

## PERAN GURU BK DALAM MENGATASI MASALAH INFERIORITY COMPLEX TERHADAP INDIVIDU X MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DI DESA GONGGANGAN, KELURAHAN BOLON, KECAMATAN COLOMADU, KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2024

Anggita Fi'ar Valensya <sup>1</sup>, Hera Heru Sri Suryanti <sup>2</sup>, Eko Adi Putro <sup>3</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

E-mail: [anggitafiar11@gmail.com](mailto:anggitafiar11@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this study is to determine how to apply individual counseling through the role of BK teachers to overcome inferiority complex problems. This research was conducted in Gonggangan Village, Bolon, Colomadu, Karanganyar. This research is a descriptive qualitative research conducted by presenting data as it is without manipulation and treatment. The data analysis technique used was interactive analysis consisting of three main components such as data reduction, data display, and drawing conclusions/verification. The data collection techniques used were through observation, interviews, and documentation. Meanwhile, to assess the validity of the data, triangulation methods were used. The results of the study stated that the implementation of individual counseling for individuals with inferiority complexes has been carried out well. The efforts of BK teachers in implementing individual counseling were by using a solution focused therapy approach in overcoming inferiority complexes. The results obtained were that the individual was able to increase his/her self-confidence, and the individual could interact and communicate with everyone well.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling individu dengan bantuan peran guru bk untuk mengatasi permasalahan *inferiority complex*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gonggangan, Kelurahan Bolon, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif yang dilakukan dengan menyajikan data apa adanya tanpa proses manipulasi dan perlakuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk mengkaji keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan konseling individu pada individu inferiority complex sudah terlaksana dengan baik. Upaya guru BK berperan dalam melaksanakan konseling individu dengan pendekatan Solution Focused Therapy dalam mengatasi inferiority complex pada individu. Hasil yang diperoleh individu mampu meningkatkan rasa percaya dirinya dan individu dapat berinteraksi serta berkomunikasi dengan semua orang dengan baik.

### Article History

Submitted: 1 September 2024

Accepted: 4 September 2024

Published: 11 September 2024

### Key Words

Individual Counseling Services, Inferiority Complex Individuals

### Sejarah Artikel

Submitted: 1 September 2024

Accepted: 4 September 2024

Published: 11 September 2024

### Kata Kunci

Layanan Konseling Individu, Individu Inferiority Complex

## Pendahuluan

Ketika proses interaksi dengan lingkungan sosialnya biasanya masih ada remaja yang mengalami *inferiority complex* atau penurunan rasa percaya dirinya. Berdasarkan keadaan saat ini remaja banyak melakukan aktivitas yang mereka lakukan. Seperti contohnya belajar bersama yang dimana diantara mereka terdapat anak-anak yang pintar, yang berani melakukan segala hal dan itu dapat menyebabkan menurunnya rasa percaya diri karena merasa krang atau tidak unggul daripada teman yang lainnya.

*Inferiority complex*, istilah ini digunakan oleh Adler dalam dua pengertian pokok : pertama, menunjuk pada perasaan tidak berarti yang sangat kuat dan tidak disadari, merasa

tidak aman, atau merasa tidak mampu menaggulangi kehidupan ini, kedua, dalam pengertian adanya rasa ingin minta maaf yang disadari benar, atau rasionalisasi bagi kegagalan yang dialami, atau adanya ketidakmauan untuk berjuang atau untuk menaggulangi masalah yang dihadapi.

Sesuai dengan hasil dari kegiatan wawancara peneliti dengan guru BK pada tanggal 29 Januari 2024 didapatkan informasi yaitu anak mengalami *inferiority complex* atau tidak percaya diri karena merasa kurang mendapat kasih kasih sayang dari orang tuanya dan ia merasa iri dengan teman-teman sebayanya, anak juga kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan lingkungan karena ia susah untuk mengutarakan ide atau gagsannya yang disebabkan karena anak merasa malu dan cenderung sudah merasa takut jika gagasan tersebut tidak diterima. Selain itu ketika anak mengalami masalah anak cenderung memendam masalahnya dan menyelesaikannya secara sendiri karena ia takut untuk bercerita kepada orang lain, hal yang ditakutkan adalah jika ia bercerita tidak didengarkan bahkan ketakutan terbesarnya yaitu jika masalah yang dihadapinya menjadi bahan ejekan atau di sebarkan kepada orang lain. Maka dari itu anak menjadi menutup diri dan tidak mampu untuk mengutarakan apa yang sedang ia rasakan. Selain itu anak juga mengalami rasa cemas yang berlebih jika tidak bias melakukan sesuatu dan cenderung merasa takut untuk mencoba.

Konseling individu digunakan dalam mengatasi masalah *inferiority complex* karena memungkinkan guru bk secara khusus memahami dan menangani faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *inferiority complex* pada anak. Pendekatan ini memungkinkan ruang yang aman bagi individu untuk secara terbuka mengeksplorasi dan memahami akar masalah mereka, serta mengembangkan strategi yang sesuai untuk mengatasi perasaan inferioritas anak.

Berdasarkan hal tersebut peneliti bertujuan untuk mengubah seorang anak yang *inferiority complex* menjadi *superiority complex* dengan dilakukan konseling individu melalui bantuan peran guru BK dengan pendekatan *Solution Focused Therapy*. Berdasarkan uraian di atas maka perlu diteliti tentang “Peran Guru BK Dalam Mengatasi Masalah *Inferiority Complex* Terhadap Individu X Melalui Layanan Konseling Individu Di Desa Gonggangan, Kelurahan Bolon, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar Tahun 2024”.

## Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dan strategi yang digunakan adalah studi kasus tentang peran guru bk mengatasi rasa tidak percaya diri (*inferiority complex*) pada anak dengan layanan konseling individu. Metode penelitian yang digunakan deskriptif-kualitatif. “Metode penelitian kualitatif adalah sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka” (Afrizal, 2014: 13).

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil Konseling

Hasil Konseling				
No	Nama	Pertama	Kedua	Ketiga
1	C	Menemukan masalah yang dihadapi : Mengalami kecemasan dan ketakutan ketika berada di tempat yang baru dan malu ketika	Perkembangan : Subjek sudah dapat mengurangi kecemasan yang ada pada dirinya dan sudah bias	Perkembangan : Subjek sudah dapat bersosialisasi dan berinteraksi engan lingkungan sekitar rumahnya

	<p>berinteraksi dengan orang baru</p> <p>Kurangnya komunikasi dengan orang tua dan takut untuk bercerita atau mengungkapkan pikiran dan perasaannya, takut untuk menyampaikan argument atau pendapatnya</p> <p>Subjek memiliki pikiran yang negatif terhadap dirinya sendiri dan orang lain</p> <p>Apabila ada masalah subjek tidak mau bercerita dan menyimpn masalahnya sendiri</p> <p>Subjek kurang bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar rumahnya</p> <p>Subjek takut dan malu ketika tampil di depan banyak orang</p>	<p>berinteraksi dengan orang lain</p> <p>Subjek sudah berkomunikasi dengan orang tuanya dan berani bercerita untuk membuka obrolan serta mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan pikirkan</p> <p>Subjek sudah dapat menghilangkan pikiran negatif pada dirinya dan orang lain</p> <p>Subjek mau untuk merubah penampilan agar lebih percaya diri</p> <p>Subjek memberikan afirmasi yng positif pada dirinya</p>	<p>Komunikasi subjek dengan orang tuanya semakin baik</p> <p>Subjek sudah dapat percaya bahwa orang lain tidak seburuk yang ia pikirkan</p> <p>Subjek sudah tidak takut untuk tampil di depan banyak orang</p> <p>Subjek percaya dan bangga pada kekurangan dan kelebihan yang ia miliki</p>
--	--	--	--

Berdasarkan tabel hasil konseling di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan konseling individu dapat mempengaruhi *inferiority complex* pada individu.

### Pembahasan

Demikian hasil peran Guru BK dalam menangani *Inferiority Complex* melalui konseling individu dengan pendekatan *Solution Focused Therapy* sebagai berikut :

1. Guru BK berperan bekerja sama dalam menerima informasi dari berbagai pihak terkait kondisi dan permasalahan yang dialami individu
2. Guru BK berperan dalam melakukan konseling individu dengan pendekatan *Solution focused Teraphy* dalam mengatasi *Inferiority Complex*
3. Guru BK berperan dalam mengevaluasi jalannya konseling guna menindaklanjuti layanan konseling
4. Guru Bk berpern dalam memberikan motivasi kepada individu dengan tujuan mengatasi *Inferiority Complex*
5. Siswa mampu meningkatkan rasa percaya dirinya

### Kesimpulan

Menurut hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan untuk melihat Peran Guru BK dalam mengatasi *Inferiority Complex* pada remaja melalui konseling individu dengan pendekatan *Solution Focused Therapy* yang dilaksanakan di Desa Gonggangan Bolon Colomadu dianggap telah menemukan hasil yang memuaskan, karena setelah menerima

layanan konseling individu dengan pendekatan *Solution Focused Therapy* oleh Guru BK remaja yang semula mengalami *Inferiority Complex* yang merasakan cemas, takut, malu ketika berada di tempat yang baru dan takut untuk tampil di depan orang banyak setelah mengikuti konseling individu sekarang mengalami perubahan yaitu, mau berinteraksi dengan orang baru, mau berkomunikasi atas apa yang dia pikirkan dan rasakan dan mau bersosialisasi dengan sekitarnya secara perlahan Guru BK berhasil mendorong dan memotivasi remaja agar dapat merubah pikiran negatif menjadi positif. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi *Inferiority Complex* melalui konseling individu dengan pendekatan *Solution Focused Therapy* sangat penting, dalam penelitian ini Guru BK memainkan peran kunci dalam mengatasi masalah remaja. Dengan menggunakan konseling individual Guru BK dapat membantu remaja dalam mengatasi masalah secara efektif dan meningkatkan kualitas hidup konseli.

## Referensi

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz. (2015). *Teori Kepribadian*. Jakarta: EGC
- Hartini & Dian. (2016). *Psikologi Konseling*. Surabaya: Airlangga University Press
- Hartini, S., & Sri Suryanti, H. H. (2029). *Mengembangkan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Di Panti Asuhan Aisyiyah Surakarta*. Surakarta: Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3 (2), 133-135
- Muhammad Ferdiansyah. (2023). *Teori Psikoanalisis Hakikat Kepribadian Mausia*. N.p: Mafy Media Literasi Indonesia
- Muhammad Andri Setiawan. (2021). *Layanan-Layanan Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'an*. Kalimantan Selatan: Universitas Lambung Mangkurat (ULM)
- Muri A. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Prayitno. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subagyo. (2014). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Satori D dan Komariah Aan. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sofyan S Willis. (2024). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tripathy, M. (2018). *A Study of self confidence and inferiority-insecurity feeling as related to academic achievement*. Beau Bassin-Rose Hill: LAP Lambert Academic Publishing.
- Wiguna, D. O., & Yunita, M. M. (2019). *Inferiority Complex & Perfeksionisme*. Artikel, Universitas Bunda Mulia, Program Studi Psikologi